BAB IV

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA MENURUT HARUN NASUTION DAN YUNAN NASUTION DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Menurut Harun Nasution dan Yunan Nasution

Ditinjau dari aspek pendidikan bahwa pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution mengandung unsur pendidikan karena dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam tujuan tersebut ada kata "pengendalian diri". Kata-kata ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik dapat melakukan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan agama maka di sini mengandung unsiur pengendalian diri untuk tidak merasa paling benar dan agama orang lain tidak boleh disudutkan sehingga menimbulkan kebencian. Dengan kata lain, toleransi mengandung aspek pendidikan karena toleransi menghendaki sikap untuk saling menghormati namun tidak mengubah akidah sebagai pendirian.

Ditinjau dari aspek kurikulum bahwa pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution sepatutnya dijadikan salah satu bagian dari materi kurikulum yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Materi toleransi yang sudah masuk dalam kurikulum manakala diajarkan pada peserta didik maka akan membuka wawasan peserta didik tentang manfaat toleransi dalam kehidupan manusia yang hetrogen dan berbeda agama.

¹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS, 2003; 163)

Ditinjau dari aspek metode bahwa pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang metode untuk membangun toleransi melalui dialog antar agama dapat dijadikan metode untuk menanamkan kepada siswa dalam rangka kerukunan hidup beragama secara berdampingan.

Ditinjau dari aspek implementasi bahwa pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution dapat diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Apabila peserta didik mengimplementasikan konsep kedua tokoh itu maka kehidupan beragama akan hidup secara damai tanpa ada unsur kebencian apalagi saling menghancurkan.

Konsep Harun Nasution menunjukkan bahwa dalam pandangannya karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai agama, maka perlu dikembangkan dialog untuk membangun sikap toleransi dari setiap agama. Tanpa dialog untuk saling menghargai maka sangat dimungkinkan terjadinya hubungan yang tidak harmonis.

Pendapat Harun Nasution tersebut jika dihubungkan dengan makna dialog maka dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah; kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekadar kemiripan pembahasan; dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, kita butuh alat untuk mencapai landasan bersama.

Akhir-akhir ini wacana tentang toleransi beragama, dialog antar agama, pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan- tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering disaksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat

beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

Apabila diamati peristiwa sehari-hari di masyarakat antara umat yang berbeda agama, dapat terjalin hubungan yang harmonis. Akan tetapi jika satu agama merasa agama orang lain salah dan pasti masuk neraka, inilah yang kadangkala bermasalah. Masalahnya yaitu, kelak ada kecenderungan untuk menghujat agama lain.

Berbagai paksaan agar orang lain masuk agamanya sangat mungkin terjadi. Karena itu ketika orang menganut suatu agama meyakini bahwa agamanya paling benar maka itu tidak salah. Namun pada saat ia memaksakan penganut agama lain masuk agamanya maka inilah yang bisa menimbulkan hubungan tidak harmonis. Berusaha mempengaruhi penganut agama lain masuk agamanya dengan cara yang bijak tanpa menyinggung perasaan, hal itu sangat wajar. Yang tidak pas adalah unsur paksaan apalagi kekerasan.

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hakhak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi

tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya.²

Dalam sejarah Islam, toleransi dalam kehidupan beragama telah dipraktikkan. Salah satu yang sangat menonjol ialah "Piagam Madinah" yang disusun oleh Rasulullah, sesaat setelah berhijrah dari Madinah ke Mekah dan pimpinan agama lain. Piagam Madinah itu semacam deklarasi damai antarumat beragama. Demikian pula ketika Umar bin Khattab memimpin pemerintahan tahun 15 Hijriah mengadakan perjanjian terhadap penduduk yang beragama Nasrani Yerusalem, ketika kawasan itu dibebaskan. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan jaminan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Bahkan jauh hari Al-Qur'an telah mensinyalir akan muncul bentuk klaim kebenaran, baik dalam wilayah intern umat beragama maupun antarumat beragama. Kedua-duanya sama-sama tidak menyenangkan dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat yang sehat.³

Jika mengkaji dan menyikapi pendapat Harun Nasution, dapatlah dianalisis sebagai berikut:

Tuhan menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Tuhan menciptakan berbagai macam golongan (partai), suku bangsa, budaya dan agama. Dalam kerangka sebuah bangsa, Tuhan menciptakan beragam suku dan sosial budaya. Dalam kerangka kesatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai macam dialek. Dalam kerangka kesatuan agama, Tuhan menciptakan berbagai agama. Dalam kerangka kesatuan golongan, Tuhan menciptakan partai-partai. Tentunya masih banyak lagi bentuk pluralitas di alam ini yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Dengan adanya pluralisme ini, toleransi keagamaan yang dicanangkan Harun Nasution menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan

²Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55-58

³Harian Suara Merdeka, 3 Januari 2006, hlm. 9.

perpecahan antar kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pada gilirannya dapat menyebabkan desintegrasi. Karena, pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis. Tapi pada akhir-akhir ini terjadi perubahan. dalam hubungan tersebut, khususnya antara Islam dan Kristen. Ini disebabkan antara lain karena agama Kristen dan agama Islam adalah sama agama missi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan lingkungan menghayati agama tersebut, (3) sosio-kultural mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.⁴

Adapun konsep Yunan Nasution menunjukkan bahwa dalam pandangannya Islam tidak boleh melakukan paksaan apalagi kekerasan agar seseorang masuk dalam agama Islam. Sikap umat Islam harus menghormati agama lain

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab

⁴Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 320 – 322

pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw.⁵

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 30:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum (30): 30)".

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (hanifiyah) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (fitrah) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.⁷

⁵Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 36-38

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 645

⁷Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 24

Sifat toleransi itu menghendaki, bahwa perbedaan agama, perbedaan kepercayaan, perbedaan keyakinan dan pendirian, perbedaan paham dan penilaian dan yang seumpama itu tidak boleh membuat satu garis pemisah mempengaruhi hubungan di segala bidang-kehidupan.

Harus senantiasa diciptakan hubungan yang harmoni, menjauhkan sikap yang kaku dan konfrontatif. Toleransi itu membentuk watak manusia supaya bersikap menahan diri, lapang dada dan luwes. Toleransi itu adalah salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada *thagut* (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah: 256)".

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang memerintahkan supaya ummat Islam bersikap toleran, *tasamuh*.

Di antaranya ialah:

وَلَوْ شَاء رَبُّكَ لآمَنَ مَن فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ (يونس: 99)

"Dan kalau Tuhan mau, niscaya orang yang ada di bumi ini akan beriman seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Q.S. Yunus: 99)".

Pada ayat yang lain disebutkan:

وَلَا تُحَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلْهَنَّا وَإِلْمُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (العنكبوت: 46)

"Dan janganlah kamu berbantah dengan orang-orang keturunan Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang bersalah diantara mereka. Dan katakan: Kami percaya kepada wahyu .yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu, dan kepada-Nya. Kami menyerahkan diri. (Q.s. Al-Ankabut: 46)".

Ada lagi ayat yang menyatakan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ $\{8\}$ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ $\{8\}$ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن اللَّهِ يَوَلَّهُمْ وَمَن يَتَوَهَّمُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الممتحنة: 8-9)

"Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampungmu. Sesungguhnya Tuhan itu mencintai orang-orang yang jujur. Hanyalah Tuhan melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari kampungmu dan membantu (orang-orang lain) mengusir kamu, mengambil mereka menjadi pemimpin. Dan barangsiapa yang mengambil mereka menjadi pemimpin, itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9)".

Pada ayat-ayat tersebut di atas diletakkan prinsip-prinsip ajaran Islam bagaimana sikap hidup seorang Muslim memandang dan menghadapi agamaagama lain dan pemeluk-pemeluknya. Prinsip itu terdiri dari empat patokan. *Pertama*, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha menyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan itu. *Kedua*, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan-akidah, yaitu sama-sama mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (orisinil). *Ketiga*, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.

Sebenarnya Islam merupakan pelopor toleransi, dan Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat M. Natsir yang menegaskan bahwa agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antaragama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di mesjid maupun gereja.⁸

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam

⁸M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm.. 200.

Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam.

Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil, serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang Muslim. Dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain itu. Juga dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka.

Perlindungan yang harus diberikan oleh kaum Muslimin terhadap mereka adalah sedemikian rupa, sehingga orang-orang Islam diwajibkan memberikan pertolongan apabila ada orang lain yang mengganggu kemerdekaan agama, kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan golongan mereka. Dalam memperoleh hak-hak yang demikian luas, mereka hanya mempunyai kewajiban membayar jizyah, yaitu semacam pajak, yang fungsinya sebagai tanda pengakuan bahwa mereka patuh kepada peraturanperaturan masyarakat Islam. Apabila dibandingkan dengan kewajibankewajiban kaum Muslimin sendiri, maka kewajiban yang dipikulkan kepada pemeluk-pemeluk agama lain itu adalah amat ringan dan minim sekali. Sebab mereka tidak diwajibkan membayar zakat seperti yang diwajibkan kepada orang-orang Islam. Apabila ada serangan pihak musuh terhadap negara, mereka tidak diwajibkan masuk dinas militer seperti yang dipikulkan di atas pundak kaum Muslimin. Andaikata mereka secara sukarela turut dalam satu peperangan mempertahankan negara, maka mereka mendapat hak menerima pembagian harta-rampasan perang.

Demikianlah di antara perlindungan-perlindungan yang bersifat hakhak azasi, yang diberikan oleh Islam kepada pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin tinggal damai di dalam satu masyarakat (negara) Islam.

B. Kelebihan dan Kekurangan Pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang Konsep Pendidikan Toleransi Beragama

Apabila mengkaji pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution maka perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut (Harun Nasution dan Yunan Nasution) dalam membahas toleransi beragama di antaranya adalah *pertama*, dari segi metode. Harun Nasution menggunakan metode pendekatan filsafat, sedangkan Yunan Nasution menggunakan metode pendekatan dakwah. *Kedua*, dari aspek aplikasi. Menurut Harun Nasution, toleransi beragama harus dikembangkan melalui dialog antar agama, sedangkan menurut Yunan Nasution bahwa toleransi beragama harus dikembangkan melalui jalur pendidikan yang menekankan pada adanya hubungan yang seimbang dan selaras antara masyarakat beragama yaitu saling menghormati perbedaan agama.. Persamaannya yaitu kedua tokoh tersebut menganggap bahwa toleransi beragama merupakan agenda nasional bahkan internasional.

Adapun kelebihan konsep Harun Nasution yaitu lebih mendalam karena lebih bersifat filosofis, sedangkan kelebihan Yunan Nasution yaitu konsepnya sederhana. Meskipun demikian bahwa kelemahan segi konsep, bahwa Harun Nasution konsepnya karena terlalu filosofis sehingga kalangan awam sulit mencernanya, sedangkan Yunan Nasution lebih mudah dipahami karena banyak memberi ilustrasi yang lebih konkrit, namun konsep Yunan Nasution memiliki kelemahan yaitu terlalu menyederhanakan masalah penyelesaian toleransi beragama.

Meskipun demikian, bahwa jika konsep toleransi yang digulirkan Harun Nasution dan Yunan Nasution mendapat tempat dan penerimaan maka kedamaian dalam beragama bisa terwujud, setidaknya konflik horisontal yang bernuansa agama dapat diperkecil. Masalah ini bila melihat kondisi kehidupan umat antar agama di Indonesia maka dapat dijadikan sebuah pelajaran, khususnya terhadap beberapa peristiwa yang telah terjadi. Menjelang tutup tahun 1996, bangsa Indonesia dihentakkan oleh tiga peristiwa kekerasan yang digolongkan sebagai SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Kerusuhan terakhir terjadi di Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada

30 Desember 1996 dengan akibat lima orang tewas dan ratusan warga harus diungsikan. Kedua peristiwa lainnya di tahun 1996 terjadi di daerah basis Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa. *Pertama*, peristiwa kerusuhan yang melanda Situbondo pada 10 Oktober 1996. Dalam peristiwa ini terjadi perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam oleh Sejumlah massa yang mengamuk. Kerugian ditaksir Rp 629 juta. Sejumlah orang yang disangka perusuh telah ditangkap dan ditahan, bahkan sejak 16 Desember 1996 telah mengadili 10 tersangka. Salah seorang tersangka yang ditahan telah meninggal dunia. Keterangan pihak aparat keamanan menyatakan bahwa tersangka itu meninggal dunia akibat sakit.⁹

Kedua, ledakan kerusuhan yang melanda Tasikmalaya pada 26-27 Desember 1996. Berawal dari penganiayaan terhadap guru sebuah pesantren yang kemudian berbelok menjadi kerusuhan anti-polisi serta sekaligus perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam, anti-Cina dan perusakan dan pembakaran harta benda. Kerusuhan ini sempat merembet ke Ciawi. Bupati Tasikmalaya mengungkapkan kerugian material ditaksir Rp 84,963 miliar.

Dari peristiwa-peristiwa itu, perlu disimak dengan arif dan jernih karena awalnya bukanlah masalah perbedaan SARA, namun ujungnya bermuara pada SARA. Hal yang patut ditelusuri adalah keindonesiaan yang berbaur dalam keanekaragaman suku, etnis, ras, dan agama pada dasarnya tak punya akar secara politik, namun dengan gampang memercikkan api. Setidaknya bisa menduga bahwa sumbernya bukan ihwal SARA.

Peristiwa-peristiwa di atas akan lebih lengkap bila menengok peristiwa sejak jatuhnya kekuasaan Orde Baru, setiap hari masyarakat banyak disuguhi berita yang cukup mengejutkan seperti keberingasan dan agresivitas massa bernuansa SARA (agama) yang terjadi di beberapa daerah, baik dalam skala masif seperti di Maluku, Ambon maupun bersifat insidental seperti di Mataram dan Doulas Cipayung. Selain agresivitas massa bernuansa SARA (agama), juga muncul agresivitas massa yang dipicu oleh konflik bermotif

82

 $^{^9\}mathrm{Nur}$ Achmad (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: kompas, 2001), hlm. 35-39.

ekonomi dan sosial seperti antara buruh dan majikan yang diikuti oleh tindakan perusakan serta tindakan penghakiman sendiri yang masih sering muncul di tengah masyarakat. Masalah ini terus berkembang terutama akhirakhir ini berbagai peristiwa yang terkait dengan isu agama telah memunculkan beberapa asumsi dan pandangan yang menarik untuk ditelaah. Paling tidak ada dua asumsi yang dapat diklasifikasikan secara teoretis. ¹⁰

Pertama, asumsi yang meletakkan budaya (kultural) sebagai penentu bagi berlangsungnya transformasi sosial. Berlangsung atau tidaknya sebuah transformasi dan dalam bentuk apa transformasi itu berlangsung, ditentukan oleh bagaimana budaya itu dibentuk. Khusus kasus di Situbondo, misalnya, Abdurrahman Wahid melihat kesalahan pada pola pembinaan dan pengarahan para pemimpin agama (Islam) kepada umatnya. Secara kultural umat Islam diarahkan pada sikap eksklusif yang menegasikan keberadaan yang lain. Alternatif yang ditawarkan oleh perspektif kultural ini adalah pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara positif. Sehingga terbentuk kerja sama dan kerukunan antarumat beragama. Khusus dalam konteks ini Gus Dur masih konsisten dengan pandangannya sebagai sosok modernis.

Kedua, asumsi yang meletakkan struktur sosial sebagai pemicu munculnya peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Dalam konteks ini dapat dilihat asumsi yang dilontarkan oleh Tarmizi Taher, Amir Santoso, dan Hasan Basri. Peristiwa yang berlatar belakang keagamaan hanyalah konsekuensi dari akumulasi persoalan atau, meminjam istilah Tarmizi Taher, limbah politik. Bahkan menurut Amir Santoso ia merupakan bentuk rekayasa sistematis yang dimotori pihak-pihak tertentu. Masing-masing pandangan tersebut memiliki konsekuensi dalam menelaah dan menawarkan solusi bagi proses pembinaan kerukunan umat beragama khususnya, dan dalam menghindari terulangnya kembali peristiwa serupa. Keduanya memiliki kesamaan dalam melihat posisi agama sebagai realitas yang memiliki saham bagi terjadinya gejolak (baca: transformasi) sosial, hanya kadar pengaruhnya

¹⁰Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.

berbeda. Kejutan ini lebih menghentakkan lagi yaitu terjadinya peledakan bom pada sejumlah gereja umat Kristiani dan berbagai intimidasi secara terselubung.

Dalam konteks seperti itu, bagaimana wacana agama bisa kita hadirkan kembali sebagai wacana yang tidak seram dan mencekam penganut agama-agama, agaknya perlu dipikirkan bersama. Pemegang otoritas dominan atas tafsir suci teks agama barangkali perlu dikonstruksikan kembali, bahkan kalau memang diperlukan didekonstruksi sehingga tidak membelenggu wacana agama itu sendiri.¹¹

Tugas berat menghadang para penganut agama-agama untuk memilih suatu pilihan yaitu toleransi dan membuang jauh-jauh sikap fanatisme. Dari dasar inilah maka konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution masih relevan untuk diaplikasikan di Indonesia sebagai bangsa yang plural dalam berbagai aspek terutama kehidupan agamanya.

C. Relevansi Konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Toleransi Beragama dengan Tujuan Pendidikan Islam

Apabila konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar umat Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun masyarakat Islam yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun masyarakat Islam yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Agar umat Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

-

¹¹Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, hlm. 39.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹²

2. Membangun Masyarakat Islam yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

3. Membangun Masyarakat Islam yang Cerdas dalam Iman dan Taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari toleransi beragama ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang

¹²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

¹³Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama, menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya termasuk masyarakat yang beragama non muslim.

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.¹⁵ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. 17

 $^{^{14} \}rm{Ahmad}$ Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

¹⁵Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

¹⁶M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

¹⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdiannya kepada Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul. 19

Berdasarkan pengertian tersebut, maka toleransi beragama dari Harun Nasution dan Yunan Nasution sesuai dengan pengertian Pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Apabila memperhatikan pendapat Harun Nasution, maka meskipun secara eksplisit (tersurat) tidak memberi definisi tentang makna pendidikan toleransi, namun secara implisit (tersirat) dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan toleransi adalah pendidikan yang tetap membangun hidup secara damai dan berdampingan dengan agama lain.

Menurut Yunan Nasution, pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang berpijak pada sikap saling menghargai dan menghormati tanpa menggeser makna akidah. Pendidikan toleransi harus bertumpu pada empat prinsip. Prinsip itu terdiri dari empat patokan.

Pertama, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha menyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tapi juga dalam

¹⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

¹⁸Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

tindak laku dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan itu.

Kedua, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan-akidah, yaitu sama-sama mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (orisinil).

Ketiga, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemelukpemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.

Apabila pemeluk-pemeluk agama lain memulai melakukan tindakan kekerasan, maka pada saat itu diperkenankan menghadapi kekerasan itu, kalau perlu dengan kekerasan pula, dalam arti mempertahankan diri (*defensif*).

Keempat, *approach* (pendekatan) terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan. ²⁰

Jelaslah, bahwa toleransi Islam itu ada batas-batasnya, ada ketentuan-ketentuan yang berdasarkan hukum menurut ajaran Islam. Dalam pada itu, tentu saja sikap toleransi itu tidak boleh merusak atau merugikan kepada kaum Muslimin sendiri. Islam tidak mengajarkan "Apabila ditampar orang pipi kananmu, berikan pula pipi kirimu untuk ditampar" Sikap yang demikian, menurut pandangan Islam, adalah lambang kelemahan, tidak tahu kehormatan diri.

Tetapi, Islam juga tidak mengajarkan supaya menampar kembali pipi orang yang menampar pipi kita itu. Dalam peristiwa seperti itulah ditunjukkan sikap toleransi itu, dengar tidak melakukan pembalasan yang serupa, tapi menyadarkan orang yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga hati nuraninya sendiri mengakui bahwa perbuatannya menampar pipi orang lain itu

²⁰ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt), hlm. 117.

tidak layak, dan kemudian menyesali perbuatannya itu. Syukur kalau dia akhirnya meminta maaf. $^{21}\,$

²¹ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 118.